



## TRANSFORMASI REPRESENTASI SOSIAL TOKOH ALYA HAGIA SHOFIA DALAM NOVEL LAUT TENGAH KARYA BERLIANA KIMBERLY

Alpan Ahmadi<sup>1</sup>, Riadatul Jannah<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global, Indonesia

### Informasi Artikel

**Sejarah Artikel:**

Diterima 21 Des 2025

Perbaikan 28 Des 2025

Disetujui 30 Des 2025

**Kata Kunci:**

*Social Representation,  
Female Character*

**ABSTRACT**

This study examines the social representation of the character Alya Hagia Shofia in Laut Tengah, a novel by Berliana Kimberly, through the perspectives of sociology of literature and feminist literary criticism. A qualitative descriptive method is employed by analyzing narrative passages, dialogues, and inner monologues of the main character. The findings indicate that Alya is represented as a woman positioned in subordination due to patriarchal social structures, domestic violence, and economic dependency. At the same time, Alya is portrayed as a reflective subject with educational aspirations and religious consciousness. This representation reveals an ambivalence between resignation and symbolic resistance in responding to gender inequality. Laut Tengah reflects the social realities of contemporary Indonesian women who live within ongoing negotiations between traditional values, religiosity, and modernity. Therefore, this work contributes to the discourse on popular Indonesian literature as a medium of social critique concerning gender power relations.

© 2025 BEGIBUNG

\*Surat elektronik penulis: [alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id](mailto:alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id)

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan produk budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipahami sebagai hasil interaksi dialektis antara pengarang, teks, dan konteks sosial yang melingkupinya (Damono, 2020). Oleh karena itu, sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang melahirkannya, karena di dalamnya

terkandung nilai, ideologi, serta relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat.

Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki kemampuan representasional yang kuat dalam menggambarkan dinamika sosial melalui tokoh dan konflik yang dibangun. Faruk (2021) menegaskan bahwa tokoh-tokoh dalam novel sering kali berfungsi sebagai representasi simbolik dari kelompok sosial tertentu, termasuk perempuan, yang pengalamannya

kerap berada dalam posisi marginal. Dengan demikian, analisis terhadap tokoh utama dalam novel menjadi penting untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai dalam teks sastra.

Dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, novel populer bertema religi dan romansa sosial mengalami peningkatan signifikan, baik dari segi produksi maupun konsumsi pembaca. Sari dan Prasetyo (2022) menyatakan bahwa sastra populer pasca-2020 tidak lagi dapat dipandang sebagai teks hiburan semata, melainkan sebagai ruang artikulasi persoalan sosial yang kompleks, seperti relasi gender, pendidikan, dan kekuasaan dalam keluarga. Tokoh perempuan dalam novel-novel tersebut sering ditempatkan sebagai pusat konflik sosial dan ideologis yang mencerminkan ketegangan antara nilai tradisional dan aspirasi modern.

Novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly hadir dalam kecenderungan tersebut dengan menghadirkan tokoh utama perempuan bernama Alya Hagia Shofia. Alya digambarkan hidup dalam kondisi sosial yang kompleks, meliputi pengalaman kekerasan domestik, keterbatasan ekonomi, serta tekanan budaya dan religius. Di sisi lain, Alya juga memiliki aspirasi pendidikan dan kesadaran diri yang tinggi, namun harus berhadapan dengan struktur sosial yang membatasi kebebasan perempuan (Utami, 2023). Penggambaran ini menunjukkan bahwa novel Laut Tengah tidak hanya mengisahkan

konflik personal, tetapi juga merepresentasikan problem sosial yang dialami perempuan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Dalam kajian feminis mutakhir, representasi perempuan dalam sastra sering kali bersifat ambivalen, yaitu berada di antara posisi sebagai subjek yang berdaya dan objek yang terdominasi (Showalter, 2020). Ambivalensi tersebut tampak pada tokoh Alya Hagia Shofia yang tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga sebagai individu reflektif yang berusaha mempertahankan martabat dan makna hidupnya. Menurut Tong (2021), representasi perempuan yang ambivalen justru mencerminkan realitas sosial perempuan modern yang hidup dalam sistem patriarkal, namun tetap memiliki ruang untuk melakukan resistensi simbolik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sosial tokoh Alya Hagia Shofia dalam novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana sastra populer Indonesia membangun wacana tentang perempuan, kekuasaan, pendidikan, dan religiositas dalam konteks sosial kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan landasan paradigma interpretatif. Metode ini dipilih untuk menafsirkan makna, representasi, dan konstruksi sosial yang hadir dalam teks sastra.

Menurut Creswell dan Poth (2021), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan kultural melalui penafsiran mendalam terhadap teks, simbol, dan narasi. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan representasi sosial tokoh Alya Hagia Shofia sebagaimana dibangun dalam novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly.

Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan realitas masyarakat. Ratna (2021) menyatakan bahwa sosiologi sastra bertujuan mengungkap keterkaitan antara struktur sosial dalam masyarakat dan struktur naratif dalam karya sastra, terutama melalui tokoh dan konflik yang dihadirkan.

Selain pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritik sastra feminis sebagai pendekatan ideologis. Kritik sastra feminis berfokus pada analisis representasi perempuan, relasi gender, serta bentuk dominasi dan resistensi dalam teks sastra. Wiyatmi (2022) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis bertujuan menempatkan perempuan sebagai subjek analisis, bukan sekadar objek naratif, dengan menelaah bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksi dan dimaknai dalam teks sastra.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer

berupa teks novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly yang diterbitkan pada tahun 2022. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan, meliputi buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sosiologi sastra, kritik sastra feminis, serta kajian representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. Menurut Creswell dan Poth (2021), penggunaan data sekunder dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat kerangka teoretis serta meningkatkan validitas interpretasi penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan metode pembacaan intensif (*close reading*). *Close reading* merupakan teknik membaca teks sastra secara cermat, mendalam, dan berulang untuk mengidentifikasi makna, pola naratif, serta representasi ideologis yang terkandung dalam teks (Faruk, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Representasi Alya Hagia Shofia dalam Struktur Sosial Patriarkal

Representasi Alya Hagia Shofia sebagai korban struktur sosial patriarkal dalam novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly dibangun melalui lapisan-lapisan naratif yang kompleks dan saling berkelindan. Alya tidak hanya mengalami kekerasan dalam bentuk yang kasatmata, seperti tekanan psikologis dan keterbatasan ruang gerak, tetapi juga menjadi objek dari mekanisme dominasi simbolik yang

bekerja secara halus, sistematis, dan dinormalisasi oleh lingkungan sosialnya. Patriarki dalam novel ini tidak hadir sebagai kekuasaan yang frontal, melainkan sebagai sistem nilai yang menyusup ke dalam kesadaran tokoh dan membentuk cara pandangnya terhadap diri sendiri.

Dalam salah satu bagian narasi, Alya digambarkan berada dalam situasi di mana keputusan hidupnya telah ditentukan oleh pihak lain, sementara ia hanya menjadi penerima konsekuensi:

*“Alya memahami bahwa segala sesuatu telah disusun rapi untuknya. Ia hanya perlu menjalani, tanpa banyak bertanya, tanpa banyak menolak”.* (Kimberly, 2023)

Penggalan tersebut memperlihatkan bahwa dominasi patriarkal tidak selalu bekerja melalui paksaan fisik, melainkan melalui pengaturan pilihan hidup yang tampak “wajar” dan “demi kebaikan bersama”. Fakih (2020) menyebut kondisi ini sebagai kekerasan simbolik, yakni bentuk penindasan yang dilegitimasi oleh norma, adat, dan nilai moral sehingga korban tidak sepenuhnya menyadari bahwa dirinya sedang ditindas.

Dalam perspektif sosiologi sastra, sebagaimana dikemukakan Damono (2020), karya sastra merupakan cermin dialektis antara struktur sosial dan kesadaran individu. Novel Laut Tengah merepresentasikan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai subjek

subordinat, terutama dalam pengambilan keputusan strategis seperti pernikahan, pendidikan, dan peran sosial. Alya tidak diberi ruang diskursif yang setara untuk mengekspresikan kehendaknya secara terbuka. Ketika ia merasakan ketidaksetujuan, penolakan tersebut hanya hadir dalam bentuk monolog batin yang terpendam.

*“Ia ingin berkata tidak, tetapi kata itu seolah tidak pernah benar-benar miliknya”.* (Kimberly, 2023)

Kondisi ini menunjukkan bagaimana patriarki bekerja dengan cara membatasi bahasa dan suara perempuan. Alya tidak hanya dibungkam secara eksternal, tetapi juga mengalami pembungkaman internal akibat internalisasi nilai kepatuhan. Showalter (2020) menegaskan bahwa salah satu ciri dominasi patriarkal dalam sastra adalah ketika tokoh perempuan kehilangan legitimasi atas pengalaman subjektifnya sendiri.

Ketimpangan gender yang dialami Alya tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi. Ketergantungan ekonomi menjadi instrumen utama yang memperkuat relasi kuasa yang timpang. Alya digambarkan tidak memiliki sumber daya ekonomi yang memadai untuk menentukan arah hidupnya secara mandiri. Situasi ini mempersempit ruang resistensi dan membuatnya harus menerima kondisi yang tidak sepenuhnya ia kehendaki.

Utami (2023) menyatakan bahwa dalam banyak karya sastra populer Indonesia, ketergantungan ekonomi perempuan sering kali menjadi justifikasi implisit atas ketundukan mereka. Novel Laut Tengah merepresentasikan realitas tersebut secara realistik, tanpa romantisasi berlebihan. Alya tidak ditampilkan sebagai tokoh heroik yang mampu membebaskan diri secara instan, melainkan sebagai individu yang terperangkap dalam sistem sosial yang menormalisasi ketimpangan.

Dengan demikian, representasi Alya sebagai korban patriarki tidak bersifat reduktif. Ia bukan sekadar objek penderitaan, tetapi subjek yang mengalami pergulatan batin di tengah struktur sosial yang tidak adil. Penderitaannya bersifat struktural, bukan personal, sehingga kritik yang dihadirkan novel ini diarahkan pada sistem sosial, bukan pada karakter individual Alya.

## B. Pendidikan sebagai Arena Negosiasi Identitas dan Mobilitas Sosial yang Timpang

Aspirasi pendidikan Alya Hagia Shofia merupakan salah satu elemen paling penting dalam pembentukan identitas tokoh ini. Pendidikan dalam Laut Tengah direpresentasikan sebagai simbol harapan, kesadaran diri, dan potensi mobilitas sosial. Namun, novel ini secara kritis menunjukkan bahwa pendidikan bagi perempuan tidak pernah sepenuhnya bebas dari kontrol patriarkal.

*“Belajar memberinya perasaan berharga, tetapi perasaan itu selalu datang dengan syarat yang tak pernah ia tentukan sendiri”.* (Kimberly, 2023)

Dalam kajian sosiologi pendidikan, pendidikan dipahami sebagai instrumen mobilitas sosial dan pembentukan kesadaran kritis (Sari & Prasetyo, 2022). Akan tetapi, Laut Tengah justru menampilkan keterbatasan fungsi emansipatoris pendidikan bagi perempuan. Alya harus menegosiasikan hak pendidikannya dengan tuntutan kepatuhan sosial dan domestik.

Ratna (2021) menjelaskan bahwa dalam sastra Indonesia, pendidikan perempuan sering kali diposisikan sebagai “hak bersyarat”. Pendidikan diterima sejauh tidak mengganggu stabilitas struktur patriarkal. Identitas Alya sebagai perempuan terdidik tidak serta-merta meningkatkan posisi tawarnya. Sebaliknya, pendidikan tersebut justru dipertentangkan dengan perannya sebagai istri, terlebih sebagai istri kedua.

Showalter (2020) menyebut kondisi ini sebagai ambivalent empowerment, yakni situasi ketika perempuan memperoleh kesadaran dan kapasitas intelektual, tetapi tetap terikat secara struktural. Pendidikan membuka ruang refleksi bagi Alya, namun tidak sepenuhnya membebasinya dari dominasi patriarkal. Dengan demikian, mobilitas sosial yang dihasilkan pendidikan bersifat semu dan penuh kompromi.

### C. Poligami, Religiusitas, dan Normalisasi Penderitaan Perempuan

Isu poligami dalam Laut Tengah merupakan titik temu antara patriarki, religiusitas, dan legitimasi sosial terhadap penderitaan perempuan. Posisi Alya sebagai istri kedua menempatkannya dalam relasi kuasa yang timpang, di mana pengalaman emosional dan psikologisnya cenderung dinormalisasi melalui narasi moral tentang kesabaran dan keikhlasan.

*“Alya meyakinkan dirinya bahwa kesabaran adalah bagian dari iman, meskipun hatinya terus bergulat dengan rasa tidak adil”.* (Kimberly, 2023)

Dalam perspektif feminis, Fakih (2020) menegaskan bahwa patriarki sering kali memanfaatkan tafsir religius untuk melegitimasi dominasi laki-laki dan menormalisasi penderitaan perempuan. Poligami dalam novel ini tidak direpresentasikan sebagai praktik yang sepenuhnya ideal, tetapi juga tidak dikritik secara eksplisit. Ambivalensi ini menunjukkan bagaimana ideologi patriarkal bekerja secara persuasif, bukan represif.

Hidayat (2021) menyebut agama dalam sastra religius kontemporer sebagai wilayah ambivalen: agama dapat menjadi sumber kekuatan spiritual, tetapi juga berpotensi menjadi alat legitimasi ketidakadilan sosial. Alya menggunakan religiusitas sebagai mekanisme bertahan, tetapi religiusitas tersebut sekaligus membatasi ruang resistensi terbuka.

Showalter (2020) menekankan bahwa ambivalensi tokoh perempuan dalam menghadapi praktik patriarkal merupakan ciri khas representasi perempuan dalam sastra kontemporer. Alya tidak sepenuhnya pasrah, tetapi juga tidak memiliki ruang sosial untuk melakukan perlawanan radikal. Penderitaan yang ia alami dipersonalisasi sebagai ujian moral, bukan dipahami sebagai masalah struktural.

### D. Religiusitas dan Resistensi Simbolik

Meskipun religiusitas dalam Laut Tengah berfungsi sebagai alat normalisasi penderitaan, novel ini tidak sepenuhnya meniadakan kesadaran kritis tokoh Alya. Monolog batin dan refleksi eksistensialnya menunjukkan adanya resistensi simbolik terhadap struktur yang menindas.

Dalam diamnya, Alya sering bertanya apakah Tuhan benar-benar menghendaki ketidakadilan. (Kimberly, 2023). Ratna (2021) menyatakan bahwa refleksi batin dalam sastra merupakan bentuk resistensi simbolik yang penting, terutama ketika perlawanan terbuka tidak memungkinkan secara sosial. Alya tidak melakukan pemberontakan frontal, tetapi kesadarannya menjadi bentuk kritik implisit terhadap sistem yang menindasnya.

Dalam perspektif sosiologi sastra, Damono (2020) menegaskan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menghadirkan kritik sosial melalui representasi pengalaman personal.

Dengan demikian, pergulatan batin Alya tidak dapat dibaca sebagai kelemahan, melainkan sebagai cerminan kompleksitas pengalaman perempuan dalam struktur patriarkal.

#### E. Posisi Alya dalam Wacana Sastra Indonesia Kontemporer

Tokoh Alya Hagia Shofia menempati posisi penting dalam wacana sastra Indonesia kontemporer. Ia tidak direpresentasikan sebagai figur perempuan heroik yang sepenuhnya bebas, tetapi juga tidak direduksi sebagai korban pasif. Alya adalah representasi perempuan biasa yang hidup dalam sistem luar biasa timpang.

Utami (2023) menegaskan bahwa sastra populer kontemporer Indonesia semakin banyak menghadirkan tokoh perempuan yang ambivalen, reflektif, dan kontekstual. Laut Tengah berkontribusi dalam wacana tersebut dengan menghadirkan realitas perempuan yang bertahan, bernegosiasi, dan merefleksikan penderitaan tanpa menawarkan solusi instan

#### KESIMPULAN

Tokoh Alya Hagia Shofia dalam novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly merupakan representasi sosial perempuan yang kompleks, ambivalen, dan kontekstual. Alya tidak hanya ditampilkan sebagai korban ketimpangan gender, tetapi juga sebagai subjek reflektif yang memiliki kesadaran, aspirasi, dan daya tahan moral di tengah struktur sosial yang tidak setara. Struktur patriarkal dalam novel ini bekerja

melalui berbagai mekanisme, mulai dari kekerasan simbolik, ketergantungan ekonomi, pembatasan akses pendidikan, hingga legitimasi religius terhadap praktik poligami. Pendidikan dan religiusitas tidak berfungsi sebagai jalan pembebasan yang mutlak, melainkan sebagai ruang negosiasi yang sarat kompromi

Dengan demikian, Laut Tengah memberikan kontribusi signifikan dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam merepresentasikan pengalaman perempuan dalam struktur patriarkal yang dinormalisasi. Tokoh Alya Hagia Shofia menjadi cermin reflektif bagi pembaca untuk meninjau ulang nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang selama ini dianggap wajar, tetapi sesungguhnya menyimpan ketimpangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2021). *Gender, agama, dan perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia*. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(1), 1–15.
- Bourdieu, P. (2020). *Masculine domination*. Stanford: Stanford University Press.
- Butler, J. (2020). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. New York: Routledge.
- Connell, R. W. (2021). *Gender and power: Society, the person and sexual politics*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five*

- approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fakih, M. (2020). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2021). *Sastra religius dan kritik sosial kontemporer*. Jurnal Humaniora, 33(2), 145–160.
- hooks, b. (2020). *Feminist theory: From margin to center*. New York: Routledge.
- Kimberly, B. (2023). *Laut Tengah*. Jakarta: Penerbit Novel Populer Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. (2020). *Culture and imperialism*. New York: Vintage Books.
- Sari, M., & Prasetyo, A. (2022). *Representasi perempuan dalam novel populer Indonesia kontemporer*. Jurnal Sastra dan Gender, 8(2), 115–132.
- Showalter, E. (2020). *Feminist criticism in the twenty-first century*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. (2020). *Feminist thought: A comprehensive introduction*. New York: Routledge.
- Utami, A. Y. (2023). *Sastra populer dan wacana ketimpangan gender*. Jurnal Kajian Budaya, 5(1), 45–60.
- Wellek, R., & Warren, A. (2020). *Theory of literature*. New York: Harcourt Brace.
- Zuhri, S. (2022). *Poligami dalam perspektif keadilan gender dan hukum Islam kontemporer*. Jurnal Studi Islam, 14(1), 77–94